

DETERMINAN PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING BAYI 6-24 BULAN

Erni Maywita¹, Novia Wirna Putri²

FKM, Universitas Baiturrahmah, Padang, Sumatera Barat¹,

ernimaywita@fkm.unbrah.ac.id¹

FKM, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat²,

noviawirna.skm@gmail.com²,

Submitted: 18-11-2019, Reviewer: 21-11-2019, Accepted: 02-12-2019

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem caused by malnutrition for a long time which is now Indonesia's main health problem. The purpose of this study was to determine the effect of mother's level of education and knowledge on the incidence of stunting in infants aged 6-24 months in the working area of the Air Cold Health Center. This research is a quantitative study with case control design. Determination of the sample is done by the paired case control study formula by classifying case groups and control groups are taken based on a 1:1 ratio with controls with the results of the calculation is 130 cases and 130 controls. Data were analyzed by statistical tests with categorical data (Chi-Square test). This study shows that 30.0% of mothers have low education level and 40.8% of respondents' knowledge is not good. Chi Square test results showed that there was no influence of the level of education and knowledge of mothers with the incidence of stunting in infants aged 6-24 months (OR = 1.9). To increase the knowledge of cadre mothers, they can use the class of pregnant women to provide education about the importance of providing good nutrition to toddlers to prevent stunting in toddlers.

Keyword: Stunting, Education, knowledge

Abstrak

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama yang sekarang menjadi masalah kesehatan utama Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada bayi usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain case control. Penentuan sampel dilakukan dengan rumus studi kasus kontrol berpasangan dengan mengklasifikasikan kelompok kasus dan kelompok kontrol diambil berdasarkan rasio 1:1 dengan kontrol dengan hasil perhitungan adalah 130 kasus dan 130 kontrol. Data dianalisis dengan uji statistik dengan data kategorikal (uji Chi-Square). Studi ini menunjukkan bahwa 30.0 % tingkat Pendidikan ibu rendah dan 40.8% pengetahuan responden kurang baik. Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh tingkat Pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada bayi berusia 6-24 bulan (OR = 1,9). Untuk meningkatkan pengetahuan ibukader bisa memanfaatkan kelas ibu hamil untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya pemberian gizi yang baik kepada balita untuk mencegah terjadinya stunting pada balita.

Keyword: Stunting, Pendidikan, pengetahuan

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2010) stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Stunting menurut WHO Child Growth Standart didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari $-2\text{ SD}^{(1)}$.

Allen & Gillespie (2001) mengatakan Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi tubuh yang tidak seimbang, perkembangan motorik yang rendah serta fungsi – fungsi tubuh yang tidak seimbang⁽¹⁾. Purwadani, (2013) menyatakan stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental⁽¹⁾.

Stunting juga meningkatkan risiko obesitas, karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Menurut Anugrah (2012) Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan Indeks Masa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal. Keadaan overweight dan obesitas yang terus berlangsung lama akan meningkatkan risiko kejadian penyakit degeneratif⁽¹⁾. Penelitian yang dilakukan Welassih (2012) mendapatkan bahwa kejadian stunting terbanyak pada balita yang BBLR dan sosial ekonomi rendah (windi)⁽²⁾. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola pengasuh anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko terjadinya stunting⁽³⁾. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima

informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari⁽³⁾. Prevalensi *stunting* di Sumatera Barat pada tahun 2010 sebesar 33,1% meningkat hingga 40,0 % pada tahun 2013 yang berada pada urutan ke-17⁽⁴⁾. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang prevalensi *stunting* pada anak balita mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2013, tercatat pada tahun 2011 prevalensi *stunting* sebesar 17,38% meningkat menjadi 27,93% pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2013 yaitu sebesar 28,3% prevalensi *stunting*. Tahun 2015-2017 prevalensi *stunting* di Kota Padang 22,6% telah mengalami penurunan, tetapi masih diatas toleransi maksimal angka *stunting* yang ditetapkan WHO yaitu sebesar 20%⁽¹⁾. Puskesmas Air Dingin merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah Kecamatan Koto Tangah. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi kota padang pada Tahun 2107 diketahui bahwa prevalensi stunting pada balita sebesar 57,14%. Berdasarkan angka prevalensi tersebut diketahui bahwa di Wilayah kerja Puskesmas Air Dingin sangat tinggi dan diatas rata – rata prevalensi Kota Padang yaitu sebesar 22,6%.

METODE

Jenis penelitian *analitik* dengan menggunakan desain *casecontrol*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin yang meliputi 3 kelurahan yaitu Lubuk Minturun, Balai Gadang dan Aie Pacah. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita umur 6 – 24 bulan. Penentuan sampel dilakukan dengan rumus *Studi kasus control* berpasangan dengan mengklasifikasikan

Table 1.
Distribusi Frekuensi responden berdasarkan tingkat Pendidikan dan tingkat pengetahuan

Variabel		n	%
Tingkat Pendidikan	SD	41	15.8
	SMP	25	9.6
	SMA	187	71.9
	PT	7	2.7
Pendidikan	Rendah	66	25.4
	Tinggi	194	74.6
Pengetahuan	Kurang Baik	122	46.9
	Baik	138	53.1

Tabel 2
Hubungan Pendidikan Ibudengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 6 -24 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2019

Variabel		Status Gizi Balita				Jumlah		P Value
		Stunting		Normal				
		f	%	f	%	f	%	
Pendidikan	Rendah	39	30.0	27	20.8	66	25.4	0.117
	Tinggi	91	70.0	103	79.2	194	74.6	
Jumlah		130	100.0	130	100.0	100		

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 6 -24 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2019

Variabel		Status Gizi Balita				Jumlah		P Value
		Stunting		Normal				
		f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan	Kurang Baik	53	40.8	69	53.1	122	46.9	0,062
	Baik	77	59.2	61	46.9	138	53.1	
Jumlah		130	100.0	130	100.0	100		

kelompok kasus dankelompok control diambil berdasarkan rasio 1:1 dengan hasil perhitungan kasus 130 orang dan control 130 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proporsional random sampling. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat untuk menguji efek, riwayat pemberian ASI eksklusif, pemanfaatan layanan posyandu dengan pengerdilan di area kerja kesehatan

Puskesmas Air Dingin menggunakan uji chi square pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$), dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama sehingga diketahui variabel mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap kejadian stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 260 sampel yang terdiri dari sampel kasus

dan control yang memenuhi kriteria inklusi sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dikelompokkan dan ditabulasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing didapatkan hasil sebagai berikut :

Pada Tabel 1 hasil penelitian didapatkan bahwa persentase responden yang sebagian kecil terdapat pada faktor resiko tingkat Pendidikan ibu yang rendah (25.4%), persentase responden sebagian besar pada responden yang tingkat Pendidikan ibu yang tinggi (71.9%) dimana 15.8% responden berpendidikan SD, 9.6% responden berpendidikan SMP, 71.9% responden berpendidikan SMA dan 2.7% responden berpendidikan perguruan tinggi. Serta hasil penelitian persentase responden yang kurang dari separoh terdapat pada faktor resiko pengetahuan (46.9%).

Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa responden yang berpendidikan rendah 30.0 % menderita *stunting* lebih rendah dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi (70.0%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Penelitian Anindita (2012) juga menyatakan hal yang sama, bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan *stunting* pada balita⁽⁵⁾.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Muniroh (2015) juga menyatakan hal yang sama, bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan *stunting* pada balita⁽³⁾. Indeks BB/TB merefleksikan status gizi pada masa kini, sedangkan indeks TB/U merefleksikan status gizi balita pada masa lampau. Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari

luar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah⁽³⁾.

Hasil penelitian ini, ibu yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi pun memiliki balita dengan masalah *stunting* begitu juga dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hal ini dikarenakan tingkat Pendidikan merupakan faktor resiko atau penyebab dasar masalah gizi pada balita dan masih banyak faktor – faktor resiko lain yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita.

Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa responden yang berpengetahuan yang kurang baik 40.8 % menderita *stunting* lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik (59.2%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting*.

Masalah *stunting* banyak terdapat pada ibu balita yang memiliki pengetahuan yang baik (59.2%). Dan begitu juga dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik juga memiliki masalah *stunting* pada balitanya.

Berdasarkan hasil uji statistic nilai $P= 0.062$, yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Kejadian *stunting* pada balita memiliki keterkaitan dengan intake gizi yang diberikan kepada balita. Intake gizi yang diberikan kepada balita setia harinya tergantung pada ibu sehingga ibu memiliki hubungan yang penting terhadap pemberian makanan yang mengandung gizi yang baik pada balita. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Muniroh (2015), yang menyatakan bahwa tidak hubungan yang

bermakna antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita⁽³⁾. Menurut Notoatmodjo (2005) Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya sosio ekonomi, sosio budaya, dan lingkungan⁽⁶⁾.

KESIMPULAN

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan ($p=0.117$), Pengetahuan ($p=0.062$) dengan kejadian stunting pada balita usia 6 – 24 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Air Dingin.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada Dinas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan kepada ibu hamil tentang gizi seimbang untuk balita melalui bidan desa. Dan kepada kader untuk dapat memanfaatkan kelas ibu hamil untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya pemberian gizi yang baik kepada balita untuk mencegah terjadinya stunting pada balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Kemenristek Dikti yang telah menerikan kami dana sehingga penelitian ini dapat kami laksanakan. Tidak lupa pula kepada mahasiswa kami yang telah membantu kami dalam pelaksanaan penelitian ini.

Serta pimpinan dan petugas Puskesmas Air Dingin yang membantu kami untuk mengizinkan kami untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Maywita E. Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. J Ris Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan. 2018;
- Welasasih Bd, Bambang Dr, Departemen W, Fakultas Gk, Masyarakat K, Airlangga U, Et Al. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Stunting. Dep Gizi Kesehat. 2012;
- Ni'mah C, Muniroh L. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. Media Gizi Indones. 2016;
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Lap Nas 2013. 2013;
- Anindita P. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc Dengan Stunting (Pendek) Pada Balita Usia 6 – 35 Bulan Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. J Kesehat Masy. 2012;
- Notoadmodjo. Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 1985.